

ETIKA KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS

Muh Syauqi Malik¹, Lutfiyatun Nikmah², Ika Febriana Wati¹, Vit Ardhyantama¹,
Muhammad Imaduddin¹, Hana Andriningrum¹, Maslahah³

¹Universitas Negeri Surabaya, ²IAIN Kudus, ³MI Salafiyah Tajungsari

muhmalik@unesa.ac.id, lutfiya.pendidikan@gmail.com, hanaandriningrum@unesa.ac.id,
imaduddinmuhammad@unesa.ac.id, vitardhyantama@unesa.ac.id, watiika@unesa.ac.id,
maslahah.pendidikan@gmail.com

ABSTRACT

The hope in today's social communication is the creation of healthy interactions, mutual understanding, and building harmonious relationships between individuals and groups. However, with the rapid development of technology and social media, problems such as misunderstandings, misinformation, and social conflicts often arise. Unethical communication can have a negative impact, both on a personal level and the wider community. The solution offered in this study is the application of communication ethics according to the Qur'an and Hadith, which prioritizes the principles of honesty, prudence, and conveying useful messages. This study uses a qualitative approach with a descriptive method, which aims to analyze Islamic communication ethics based on the texts of the Qur'an and Hadith, as well as their relevance in the context of modern communication. The results of the study show that the principles of communication ethics in Islam are very relevant in overcoming communication challenges in the digital era, especially in reducing the spread of misinformation and improving the quality of social interaction. In conclusion, the application of Islamic communication ethics can be an effective solution to improve the quality of communication, improve social relations, and create a more tolerant and harmonious society during technological and information advancements.

Keywords : *Qur'an and Hadith, Communication Ethics, Social Communication, Social Conflict, Principle of Goodness.*

ABSTRAK

Harapan dalam komunikasi sosial saat ini adalah terciptanya interaksi yang sehat, saling memahami, dan membangun hubungan yang harmonis antar individu maupun kelompok. Namun, dengan pesatnya perkembangan teknologi dan media sosial, masalah seperti kesalahpahaman, misinformasi, dan konflik sosial sering kali muncul. Komunikasi yang tidak etis dapat menimbulkan dampak negatif, baik pada tingkat personal maupun masyarakat luas. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah penerapan etika komunikasi menurut Al-Qur'an dan Hadis, yang mengedepankan prinsip-prinsip kejujuran, kehati-hatian, dan penyampaian pesan yang bermanfaat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menganalisis etika komunikasi Islam berdasarkan teks-teks Al-Qur'an dan Hadis, serta relevansinya dalam konteks komunikasi modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip etika komunikasi dalam Islam sangat relevan dalam mengatasi tantangan komunikasi di era digital, terutama dalam mengurangi penyebaran informasi yang salah dan meningkatkan kualitas interaksi sosial. Kesimpulannya, penerapan etika komunikasi Islam dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kualitas komunikasi, memperbaiki hubungan sosial, dan menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis di tengah kemajuan teknologi dan informasi.

Kata kunci: Al-Qur'an dan Hadis, Etika Komunikasi, Komunikasi Sosial, Konflik Sosial, Prinsip Kebajikan.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Setiap individu, sejak lahir hingga dewasa, terus-menerus terlibat dalam proses komunikasi, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Ketika seorang bayi lahir, ia tidak hanya bergantung pada kebutuhan fisiknya tetapi juga pada interaksi dengan ibu dan anggota keluarga lainnya untuk tumbuh dan berkembang. Begitu pula dalam kehidupan sosial sehari-hari, seorang mahasiswa berinteraksi dengan dosen, teman-teman sekelas, pegawai kampus, pedagang makanan, hingga berbagai pihak lainnya. Interaksi ini menunjukkan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, melainkan selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, maupun intelektual (Adriansyah & Ananda, 2022; Fuadia, 2022; Khatfah, 2024).

Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup bagi umat Islam menyebutkan bahwa kemampuan berkomunikasi adalah fitrah manusia, yang telah diajarkan sejak awal penciptaan. Dalam Surat Al-Rahman ayat 4, Allah SWT berfirman:

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: "Mengajarnya pandai berbicara" (QS. 55: 4).

Ayat ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara dan menyampaikan pesan adalah bagian dari anugerah yang diberikan Allah kepada umat manusia. Oleh karena itu, komunikasi bukanlah hanya sekedar interaksi fisik atau sosial, tetapi juga sarana untuk memahami dan menyampaikan pesan-pesan penting dalam kehidupan, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun spiritual.

Namun, dalam dunia yang semakin terhubung melalui kemajuan teknologi dan media, tantangan dalam berkomunikasi menjadi semakin kompleks. Dengan berkembangnya teknologi informasi, manusia kini memiliki banyak platform untuk mengekspresikan diri, dari media sosial hingga aplikasi pesan instan. Kemudahan ini membawa dampak positif dalam mempercepat penyebaran informasi dan memperluas ruang interaksi. Namun, di sisi lain, kemajuan ini juga memunculkan potensi masalah baru dalam komunikasi. Salah satu masalah yang sering terjadi adalah "kesalahan komunikasi" atau *miscommunication*. Fenomena ini sering kali mengakibatkan misinterpretasi, konflik, atau bahkan keretakan hubungan sosial. Ketika komunikasi gagal dibangun dengan baik, akibatnya bisa sangat serius, mulai dari gangguan dalam hubungan interpersonal, seperti hubungan keluarga dan pertemanan, hingga dampak yang lebih luas seperti perpecahan sosial atau bahkan krisis identitas pribadi (Fikriansyah et al., 2022; Lubis & Nasution, 2023).

Masalah lain yang muncul akibat komunikasi yang tidak efektif adalah terhambatnya proses pembangunan kesepahaman dan kerjasama. Dalam kehidupan sosial, komunikasi adalah kunci untuk membangun toleransi dan kebersamaan. Kegagalan dalam komunikasi dapat menyebabkan pengasingan diri, ketidakpahaman antar individu atau kelompok, serta menurunnya kualitas hubungan sosial. Sebagai contoh, dalam konteks globalisasi saat ini, perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial seringkali menjadi sumber konflik karena kurangnya pemahaman dan toleransi yang dibangun melalui komunikasi yang baik.

Melihat kenyataan ini, penting untuk membahas bagaimana komunikasi yang baik dan etis dapat mengatasi berbagai masalah tersebut. Sebagai sebuah agama yang mengajarkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sosial, Islam melalui Al-Qur'an dan Hadis memberikan panduan yang sangat relevan dalam membangun komunikasi yang efektif, jujur, dan bermoral. Bahkan, Rasulullah SAW yang merupakan teladan utama bagi umat Islam, menunjukkan kepada kita bagaimana cara berkomunikasi dengan penuh hikmah, sabar, dan bijaksana, baik dalam kondisi pribadi maupun dalam berinteraksi dengan masyarakat luas (Arkanudin, 2024; Iqbal et al., 2024; Zidansyah & Soiman, 2024).

Dalam sejarah Islam, kita dapat melihat bagaimana Rasulullah SAW berhasil menyebarkan wahyu dan dakwah Islam melalui komunikasi yang penuh ketulusan dan pemahaman terhadap konteks masyarakat pada saat itu (Sofanudin et al., 2021). Salah satu contoh penting adalah ketika Nabi Muhammad menerima wahyu pertama melalui Jibril, yang mengajarkan beliau untuk membaca dan menyampaikan pesan wahyu tersebut. Kemampuan Rasulullah dalam berkomunikasi dengan cara yang sesuai dengan kondisi masyarakat saat itu menjadi salah satu kunci kesuksesan dakwah Islam. Beliau memahami dengan baik kondisi sosial, budaya, dan intelektual masyarakat yang ada, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta sesuai dengan kebiasaan komunikasi yang berlaku di masyarakat Arab saat itu (Pamungkas & Halwati, 2023; Prilatmoko, 2022).

Model komunikasi yang dicontohkan oleh Rasulullah ini, sebagaimana yang digambarkan dalam Al-Qur'an, tidak hanya relevan pada masa itu, tetapi juga memiliki pengaruh yang besar pada kehidupan manusia di semua zaman. Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan dengan bahasa Arab, juga menggunakan metafora dan gaya bahasa yang sangat cocok dengan budaya sastra tinggi masyarakat Arab pada waktu itu. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif memerlukan pemahaman terhadap konteks budaya dan sosial yang ada, dan bahwa bahasa serta teknik penyampaiannya harus disesuaikan dengan audiens yang dimaksud.

Di samping itu, perkembangan komunikasi di era modern saat ini, yang didorong oleh kemajuan teknologi, memunculkan tantangan baru dalam memahami dan menyampaikan pesan dengan cara yang benar. Meskipun teknologi telah memberikan banyak kemudahan dalam berkomunikasi, komunikasi di dunia digital seringkali kurang memperhatikan etika dan konteks. Hal ini membuka peluang bagi munculnya fenomena seperti hoaks, penyebaran informasi palsu, serta perpecahan dalam masyarakat akibat miskomunikasi (Maesyaroh & Insani, 2021; Nurasih et al., 2020; Ridho, 2024).

Dengan demikian, sangat penting untuk terus memperdalam pemahaman tentang etika komunikasi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Islam memiliki sejumlah prinsip yang dapat dijadikan pedoman dalam berkomunikasi yang benar, sopan, dan penuh hikmah. Oleh karena itu, penting untuk membahas lebih lanjut mengenai etika komunikasi dalam Islam, khususnya yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta bagaimana kita dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama di era digital ini.

Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya etika komunikasi dalam Islam, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan modern untuk menciptakan komunikasi yang efektif, penuh pengertian, dan menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial. Selain itu, diharapkan pembahasan ini dapat memberikan alternatif solusi bagi berbagai masalah komunikasi yang muncul dalam masyarakat, baik di level individu maupun dalam konteks sosial yang lebih luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis etika komunikasi dan informasi dalam perspektif Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Data yang digunakan berupa teks-teks Al-Qur'an, Hadis, serta literatur relevan yang membahas konsep komunikasi dalam Islam. Analisis dilakukan secara tematik untuk menemukan pola-pola etika komunikasi yang diajarkan dalam ajaran Islam dan relevansinya dengan tantangan komunikasi di zaman modern.

Metode ini juga mengandalkan studi literatur dari berbagai sumber yang membahas teori komunikasi, etika komunikasi, serta penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sumber utama yang digunakan adalah tafsir Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi, serta karya-

karya ulama dan ahli komunikasi Islam yang mengkaji etika komunikasi. Data dianalisis dengan cara interpretatif, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana etika komunikasi dan informasi dalam Islam dapat diterapkan dalam konteks sosial dan teknologi saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang penerapan etika komunikasi Islam dalam dunia modern, serta menawarkan solusi untuk mengatasi masalah komunikasi yang sering terjadi, seperti misinformasi, konflik sosial, dan kesalahpahaman dalam interaksi antar individu maupun kelompok. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini juga memberikan ruang untuk refleksi mendalam mengenai relevansi ajaran Islam dalam mengatasi tantangan komunikasi kontemporer.

HASIL DAN BAHASAN

Komunikasi, dalam pengertian dasar adalah sebuah proses pertukaran informasi antara dua pihak atau lebih dengan tujuan untuk membangun pemahaman dan mempengaruhi sikap atau perilaku. Definisi komunikasi menggarisbawahi pentingnya adanya umpan balik (*feedback*) dalam proses komunikasi. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya sekedar berbicara, tetapi juga mendengarkan dan merespons pesan yang disampaikan oleh orang lain. Proses ini menciptakan hubungan timbal balik yang penting dalam kehidupan sosial manusia, baik dalam lingkup pribadi maupun sosial (Alamsyahdana et al., 2023; Rahmani & Setiyatna, 2024).

Komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan dan menyampaikan informasi untuk membentuk pendapat dan sikap. Komunikasi yang efektif tidak hanya sekedar penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan perubahan sikap atau perilaku. Komunikasi dapat menghasilkan efek yang berbeda-beda tergantung pada konteks, audiens, serta cara penyampaian *pesan* itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pemikiran Harold Lasswell yang menekankan pada lima unsur penting dalam komunikasi, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Dalam komunikasi yang sehat, kelima unsur ini harus berjalan dengan harmonis dan saling mendukung (Aswandy & Fitriana, 2022; Stellarosa & Ikhsano, 2021; Uva et al., 2024).

Namun, seperti yang dijelaskan dalam pendahuluan, tantangan besar dalam komunikasi saat ini adalah fenomena *miscommunication* atau kesalahan komunikasi yang berpotensi menimbulkan dampak *negatif*, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Sebagai contoh, dalam era digital, banyak komunikasi yang tidak memperhatikan etika atau konteks sosial yang berlaku. Hal ini memunculkan masalah baru dalam komunikasi, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat, perpecahan sosial, hingga dampak negatif terhadap kesehatan mental.

Jenis-Jenis Komunikasi dan Masalah yang Muncul

Komunikasi dibagi menjadi berbagai jenis, ada komunikasi bermedia dan komunikasi tatap muka. Komunikasi bermedia, yang mencakup komunikasi massa (pers, film, radio, televisi) dan komunikasi individual (seperti surat, telepon, email), saat ini mendominasi cara orang berinteraksi. Meskipun komunikasi digital memberi banyak kemudahan, ia juga menambah potensi terjadinya miskomunikasi, baik karena keterbatasan

media itu sendiri maupun kurangnya pemahaman atas pesan yang disampaikan (Efendi, 2021).

Sebagai contoh, komunikasi berbasis teks—seperti email atau pesan singkat—sering kali kehilangan nuansa dan konteks yang penting dalam komunikasi tatap muka. Kurangnya ekspresi wajah atau nada suara dapat menyebabkan salah tafsir terhadap maksud sebenarnya dari pesan tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa komunikasi digital yang tidak dibarengi dengan interaksi tatap muka dapat meningkatkan risiko kesalahpahaman dalam hubungan interpersonal, terutama di kalangan remaja dan anak muda (Zakaria et al., 2022).

Lebih lanjut, salah satu jenis komunikasi yang sangat relevan dalam konteks sosial saat ini adalah komunikasi pembaharuan dan komunikasi pembangunan. Dalam komunikasi pembangunan, misalnya, pesan-pesan yang disampaikan bertujuan untuk mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat, terutama terkait dengan isu-isu sosial, budaya, dan teknologi. Sayangnya, dalam prakteknya, komunikasi pembangunan sering kali gagal menjangkau audiens secara efektif karena kurangnya pemahaman terhadap budaya dan konteks lokal yang ada. Proyek komunikasi pembangunan yang tidak mengadaptasi pesan sesuai dengan karakteristik audiens lokal sering kali gagal mencapai tujuan perubahan sosial yang diinginkan.

Etika Komunikasi dalam Islam sebagai Solusi

Menghadapi tantangan-tantangan ini, kita perlu merujuk pada prinsip-prinsip etika komunikasi yang diajarkan dalam Islam. Al-Qur'an dan Hadis memberikan pedoman yang jelas mengenai bagaimana seharusnya kita berkomunikasi dengan sesama. Salah satu prinsip dasar komunikasi dalam Islam adalah amar ma'ruf nahi munkar (menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran), yang mengharuskan setiap individu untuk berbicara dengan cara yang baik dan menghindari perbuatan yang merugikan orang lain. Dalam konteks komunikasi, hal ini berarti bahwa kita tidak hanya diharuskan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk memastikan bahwa pesan tersebut disampaikan dengan cara yang benar, dengan niat yang baik, dan untuk tujuan yang bermanfaat (Nazaruddin & Alfiansyah, 2021).

Selain itu, dalam Hadis Nabi Muhammad SAW disebutkan, “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini mengajarkan bahwa dalam berkomunikasi, kita harus berhati-hati dalam memilih kata-kata dan menghindari perkataan yang dapat menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain. Etika ini sangat penting, mengingat salah satu masalah komunikasi dalam masyarakat saat ini adalah meningkatnya ujaran kebencian, misinformasi, dan konflik yang disebabkan oleh kata-kata yang tidak bijak (Saleh et al., 2024).

Dari segi teori komunikasi, prinsip etika ini sesuai dengan teori Theory of Planned Behavior yang menjelaskan bahwa sikap dan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh niat dan kontrol yang dimilikinya dalam bertindak. Dalam hal ini, komunikasi yang baik dalam Islam bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang niat yang tulus untuk memberikan manfaat, serta kontrol diri untuk menghindari hal-hal yang merugikan (Sholihah & Setiawan, 2022).

Temuan Penelitian dan Implikasinya

Temuan awal dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dalam masyarakat tidak hanya bergantung pada media yang digunakan, tetapi juga pada pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya. Penelitian ini menemukan bahwa kesalahan komunikasi sering kali disebabkan oleh ketidakpahaman terhadap perbedaan budaya dan konteks yang ada, terutama dalam komunikasi digital. Oleh karena itu, penting untuk menekankan pada pentingnya empati dan pemahaman dalam setiap bentuk komunikasi.

Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa etika komunikasi dalam Islam, yang mengedepankan prinsip-prinsip seperti kejujuran, kehati-hatian dalam berbicara, serta niat yang baik, dapat menjadi solusi yang sangat relevan dalam mengatasi masalah komunikasi yang timbul di era modern ini. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip tersebut, masyarakat dapat lebih mudah menghindari miskomunikasi dan memperbaiki hubungan sosial yang rusak.

Etika komunikasi dan Informasi menurut al-Qur'an

Ayat tentang Etika Komunikasi

Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (qaulan) yang dikategorikan sebagai prinsip atau etika komunikasi Islam, yakni: (1) Qaulan Sadida, (2) Qaulan Baligha, (3) Qaulan Ma'rufa, (4) Qaulan Karima, (5) Qaulan Layinan, dan (6) Qaulan Maysura (M. Fuad Abd al-Baqi, 1364: 577).

a. Qaulan Sadida (Perkataan yang Benar)

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (QS. 4:9).

Dalam Lisan al-Araby, kata sadiid yang dihubungkan dengan qaul berarti sebagai sasaran. Al-Thabari dalam tafsirnya memaknai sadiid dengan adil dan benar (2000: 26), sedangkan Mujahid dalam tafsirnya memaknai dengan ‘adil (1989: 268). Dalam al-Ahzab ayat 71:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang tepat.

Menurut M. Quraish Shihab, sadiidan berarti meruntuhkan sesuatu kemudian memeperbaikinya, diperoleh pula petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan-jika disampaikan-harus pula pada saat yang sama memperbaikinya, dalam arti kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritik yang membangun, atau informasi yang disampaikan harus benar, baik, dan mendidik.

Jika ucapan itu baik, maka baik pula pengaruhnya, dan bila buruk maka buruk pula akibatnya. Tabataba'i berpendapat bahwa dengan keterbiasaan seseorang

mengucapkan kalimat-kalimat yang tepat, ia akan menjauh dari kebohongan dan tidak juga mengucapkan kata-kata yang mengakibatkan keburukan atau yang tak bermanfaat. Seseorang yang telah mantap sifat tersebut pada dirinya, perbuatan-perbuatannya pun akan terhindar dari kebohongan dan keburukan, dan ini berarti lahirnya amal-amal salih dari yang bersangkutan. Ketika itu, ia akan menyadari betapa buruk amal-amal yang pernah ia lakukan sehingga ia menyesali dan penyesalan itu mendorongnya bertaubat, sehingga mengantar Allah memeliharanya serta menerima taubatnya (Shihab, 2012: vol. 10. 548).

b. Qaulan Baligha (Perkataan Yang Membekas Pada Jiwa)

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرَضَ عَنْهُمْ وَعَظَّمَهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” (QS An-Nisa :63).

Ayat ini menceritakan tentang bagaimana menghadapi orang munafiq yakni dengan berpaling, memberi penjelasan, dan mengatakan dengan perkataan yang membekas. Sehingga menimbulkan ketakutan dan janji perang jika masih saja melakukan kemunafikan. Mereka seperti orang kafir, yang menyembunyikan kekafirannya. Perkataan itu berbeda pengaruhnya tergantung level pendengar, maka perlu menyesuaikan siapa yang diajak bicara. Qadli ‘Iyadl menyifati kefasihan bicara Nabi Muhammad bahwa beliau memiliki kefasihan dan kebalaghahan yang sangat tinggi, memakai jawami`ul kalim, menguasai berbagai lisan Arab sehingga banyak sahabat bertanya mengenai bahasa asing yang mereka dengar karena beliau menyesuaikan ketika sedang berbicara. Karena gaya berbicara beliau kepada orang Quraisy berbeda saat berbicara kepada Dzil mi’syar al-Hamadan, Thahafah al-Nahdi, Wail bin Hajar al-Kindi dari kerajaan Yaman (al-Maraghi, 1946: 79).

c. Qaulan Ma’rufa (Perkataan yang Baik)

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنْ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا (الأحزاب: 32)

Ketinggian kedudukan istri-istri nabi itu mereka peroleh karena kedekatan mereka kepada Nabi. Sehingga mereka mendapatkan bimbingan khusus, yakni kesempatan lebih banyak untuk meneladani beliau. Kata “inittaqoitunna” berarti mereka didorong untuk meningkatkan ketakwaan, bukan isyarat bahwa diantara mereka ada yang belum bertaqwa.

Perintah untuk berbicara ma’ruf berarti yang dikenal oleh kebiasaan masyarakat, mencakup cara pengucapan, kalimat yang diucapkan, serta gaya pembicaraan. Dengan demikian ini menuntut suara yang wajar, gerak-gerik yang sopan, dan kalimat yang diucapkan baik, benar, tidak menyinggung atau mengundang rangsangan (Shihab, 2012: 464).

d. Qaulan Karima (Perkataan yang Mulia)

(فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا) الإسراء: 23...

“.... janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan kamu janganlah membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka ucapan yang mulia” (QS. Al-Isra: 23).

Qoulan kariman adalah level tertinggi dimana pembicaraan dengan orang tua dituturkan dengan penuh hormat dan menghargai (Sayyid Qutub, 1412: 2221) Cara ini terkesan santun, penuh penghormatan dan penghargaan tidak menggurui tidak perlu retorika yang meledak-ledak. Dalam konteks jurnalistik dan penyiaran, qaulan karima bermakna menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan menghindari “bad taste”, seperti jijik, muak, ngeri, dan sadis.

e. Qaulan Layyinan (Perkataan yang Lembut)

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah-lembut...” (QS. Thaha: 44).

Qaulan layyina berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Siapapun tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Rasullulah selalu bertutur kata dengan lemah lembut, hingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya. Dalam Tafsir Ibnu Katsir dan al-Thabari disebutkan, yang dimaksud layyina ialah kata kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar (al-Tabari, 2000: 313).

Ayat di atas adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada Fir’aun. Dengan qaulan layyina, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi kita.

Ayat ini mengandung pelajaran yang dalam, di saat Firaun berada di ambang keangkuhannya, maka Nabi Musa tidak bisa menasihatnya kecuali dengan tutur kata kelembutan. Sebagaimana Wahbah bin Munabah berkata: Maaf dan kasih sayang lebih mengena kepadaku dibanding kemarahan dan hukuman. Ikrimah mengatakan qoulan layyinan adalah Lailahailallah, Amru bin Ubaid dari Hasan al-Basri mengungkapkan: permisilah untuk mengatakan, bahwa engkau (Firaun) mempunyai Tuhan dan tempat kembali, dan memiliki pilihan surga atau neraka. Pendapat lain mengatakan: dengan menyindirnya (Ibnu Katsir, 1999: 293).

Maka, seyogyalah dakwah seperti gaya Nabi Musa dengan Firaun dilakukan dengan bahasa mudah, halus, dan ramah dan diberi pengertian secara sabar sesuai dengan firman Allah: “Serulah (manusia) kepada Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik” Al-Nahl: 125, supaya mereka dapat kembali dari kerusakan menuju takwa dan taat.

Dalam ilmu komunikasi, ada yang mengajukan sejumlah usulan taktis mengenai bagaimna seorang ingrasiator (pengambil hati) menjalankan tugasnya pertama: mereka menyatakan tentang pentingnya memuji atau memberi penghargaan kepada orang lain, suatu taktik melebih-lebihkan kualitas yang dibanggakan pihak lain dan tidak memberi perhatian pada kelemahannya, Ewektifitas taktik ini bergantung pada asumsi bahwa orang merasa sulit untuk tidak menyukai orang yang mengatakan hal-hal baik mengenai diri mereka. Memuji jelas merupakan taktik yang bermanfaat mulai dari tingkat diplomasi, internasional, dan transaksi bisnis sampai situasi sehari-hari yang paling biasa (Pandey, 2022).

Cara kedua adalah dengan persesuaian opini dengan mengekspresikan persetujuan terhadap opini pihak lain. Suatu pihak berusaha menciptakan kesan bahwa ia memiliki sikap yang sama terhadap pihak lain, keadaan ini secara umum dianggap menciptakan ketertarikan antar pribadi oleh para psikologi sosial. Namun ada hal yang perlu dihindari yakni adanya kesan bahwa persetujuannya didorong oleh motif tersembunyi. Kedua, suatu pihak harus menghindari timbulnya kesan bahwa ia setuju secara membabi buta terhadap pandangan setiap orang. Hal ini dapat dilaksanakan dengan menyetujui sebagian pendapat orang lain secara sistematis.

Cara ketiga adalah memberi bantuan, dengan asumsi banyak orang cenderung menyukai orang-orang yang mau berbuat baik untuk mereka. Tentu taktik ini akan gagal bila pihak lain curiga bahwa bantuan yang diberikan mengharapkan sesuatu sebagai balasannya. Jones dan Wortman memberi inisiatif: lebih baik memberi bantuan kecil daripada yang besar karena takut dicurigai, tips kedua yaitu bantuan tersebut tidak menyebabkan pihak lain merasa tidak enak untuk merespon, misalnya memberi bantuan ketika pihak lain tidak hadir di tempat kejadian.

Yang terakhir adalah taktik mempresentasikan diri yang dapat dilakukan dengan -tidak langsung- tetapi jelas, yakni dengan menunjukkan secara tindakan bukan dengan nada kesombongan, misalnya untuk menunjukkan bahwa Anda adalah seorang penulis handal, maka tidak perlu berkoar bahwa karya anda sudah pernah termuat di berbagai media, namun tunjukkanlah kehebatan tulisan Anda secara nyata. Pengambilan hati dapat dilakukan dengan menebarkan pesona, tipu muslihat yang halus dan tentu bukan koersif, asertif, atau agresif.

f. Qaulan Maisura (Perkataan Yang Ringan)

وَأِمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ فَبَعْدَ ذَلِكَ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوها فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

”Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah” (QS. Al-Isra: 28).

Ayat ini memerintahkan agar memberi hak (bantuan) kepada keluarga dekat, orang miskin, musafir dan adanya larangan boros. Namun memberi mereka kadang sulit dilakukan secara kontinyu. Maka katakan kepada mereka ucapan yang halus dan lemah lembut. al-Hasan mengatakan supaya dikatakan kepada mereka nikmat dan kemulyaan, padahal kita sama sekali tidak memilikinya. Inilah pendidikan dari Allah kepada hambanya ketika ada seorang meminta namun ia sendiri tidak memilikinya, bagaimana ia harus menjawab (al-Maraghi, 39). Alangkah sedihnya jika keluarga yang diharap dapat membantu justru membalas dengan ucapan kasar.

Secara bahasa, qaulan maisura artinya perkataan yang mudah diterima, dan ringan, yang pantas, yang tidak berliku-liku. Dalam berkomunikasi, kita tidak hanya menyampaikan isi (content) namun juga mendefinisikan hubungan sosial (metakomunikasi). Salah satu prinsip komunikasi dalam Islam adalah mendekatkan

manusia dengan Tuhannya dan hambanya yang lain, maka bahasa yang dipakai menggunakan ungkapan yang mudah (Mafri Amir, 1999: 91).

2. Ayat tentang Informasi dalam Islam

(وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ) لقمان: 6

Kata “lahwa al-hadis” (kata-kata yang tidak berguna). Sementara pihak yang mengharamkan nyanyian, mengartikan (lahwa al-hadis) sebagai nyanyian. Sebagian kaum sufi menyukai nyanyian, seperti al-Ghazali, Ibn Mujahid, al-Junaid karena nyanyian dapat menambah kekhusyukan. Yang dikecam pada ayat ini adalah bila “kata-kata yang tidak berguna” itu menjadi alat untuk menyesatkan manusia. Jadi masalahnya bukan terletak pada nyanyiannya, tetapi pada dampak yang diakibatkannya (Shihab, 1998: 396).

Dari ayat tersebut juga bisa dipahami bahwa yang dilarang adalah nyanyian yang membuat orang menjadi berbuat dosa dan melupakan Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ بِبَيِّنَاتٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (الحجرات: 6)

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fasik membawa suatu berita penting, maka bersungguh-sungguhlah mencari kejelasan, yakni telitilah kebenaran informasinya dengan menggunakan berbagai cara, agar kamu tidak menimpaka suatu musibah kepada suatu kaum tanpa pengetahuan tentang keadaan yang sebenarnya dan yang pada gilirannya dan dengan segera menyebabkan kamu atas perbuatan kamu itu beberapa saat saja setelah terungkap hal yang sebenarnya menjadi orang-orang yang menyesal atas tindakan kamu yang keliru.

Ada beberapa perbedaan ulama mengenai riwayat ini, ada yang menyatakan bahwa al-Walid bin ‘Uqbah salah paham menyangkut Bani Mustalaq, ketika ia diutus Rasul menyampaikan zakat ke sana dan mereka menyambutnya. Namun sebelumnya telah ada permusuhan antara mereka dan al-Walid yang pernah membunuh salah satu keluarga mereka. Yang salah paham tentunya tidak berdosa. Ada lagi yang mempersalahkan al-Walid dengan alasan jika dia salah paham maka sewajarnya kesalah pahaman itu disampaikan kepada Nabi sambil berkata: “Saya duga mereka akan membunuhku”, bukannya memfitnah dengan mengatakan “Mereka enggan membayar zakat”. Dengan demikian, al-Walid lah yang dimaksud dengan kata fasiq di sini, apalagi sejarah hidupnya menunjuk kesana.

Ayat ini menggunakan kata in/jika yang biasanya digunakan untuk hal yang jarang terjadi. Ini menunjukkan kedatangan orang fasik kepada orang beriman jarang terjadi, mereka tahu kalau orang beriman tidak mudah dibohongi dan mereka meneliti setiap informasi. Fasaqa biasa digunakan untuk melukiskan buah yang telah rusak atau terlalu matang sehingga terkelupas kulitnya. Seorang yang keluar dari koridor agama akibat melakukan dosa besar atau sering kali melakukan dosa kecil.

Kata naba’ digunakan untuk berita yang penting. Berbeda dengan kata khabar berarti kabar secara umum. Orang beriman tidak dituntut menyelidiki

kebenaran informasi dari siapapun yang tidak penting, bahkan didengarkan tidak wajar karena hanya akan menghabiskan energy.

Dalam konteks serupa Sayidina Ali berkata: “Bila kebaikan meliputi satu masa beserta orang-orang di dalamnya, lalu seorang berburuk sangka kepada orang lain yang belum pernah melakukan cela, maka ia telah menzaliminya. Tetapi, apabila kejahatan telah meliputi satu masa disertai banyaknya yang berlaku zalim, lalu seorang berbaik sangka pada orang yang belum dikenalnya, maka ia sangat mudah tertipu.” (Shihab, 2012: 588-590). Maka dalam menerima informasi kita harus mencari kejelasan seterang mungkin, jangan diterima mentah-mentah.

Hadis tentang Etika Informasi dan Komunikasi

Etika komunikasi (politik) Islam sangat mengutamakan komitmen moral atau akhlak yang tinggi sebagaimana yang diajarkan al-Qur’an. Dengan demikian para elite politik Islam tidak memilih pilihan lain selain keharusan menyatukan etika dengan tindakan politik. Jika tidak mereka pasti akan dihadapkan kasus kelak di mahkamah akhirat. Dan selama di dunia silaturrahi mereka putus, maka amal mereka digantung. Keterbukaan (transparansi) kejujuran adalah ciri khas komunikasi (politik) Islam. Al-Quran berisi pesan yang bersifat imperatif kepada manusia. Konsep etika komunikasi politik Islam diantaranya katakanlah kebenaran walau itu pahit, dan an-Nahl: 92) (A. Muis. : 116).

Dalam kitab al-Sahih, Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan sebuah hadis dari rasul yang menerangkan pentingnya tiga perilaku mulia ini. Sahabat Abu Hurairah menceritakan bahwa Rasul bersabda:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الرَّهْرِيِّ، عَنِ أَبِي سَلَمَةَ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِينَ جَارَهُ، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْنُمْتُ»

“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya dia mengucapkan perkataan baik, atau (kalau tidak bisa) lebih baik diam saja). Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia memuliakan tamunya”.

Yang dimaksud *yu’minu* yang berarti beriman yang sempurna yang bisa menyelamatkan seseorang dari siksa Allah dan menghantarkannya mencapai ridla-Nya. Inti dari keimanan adalah keyakinan dan kepatuhan. Kosakata kedua adalah *al-yaum al-akhir*, maksudnya adalah hari kiamat dimana semua amal perbuatan manusia akan diberi balasan. Falyukrim jaarah, memuliakan tetangga, adalah kosakata penting lainnya, yang mempunyai arti hendaknya orang tersebut melakukan kebaikan-kebaikan untuk tetangganya dan pada saat yang bersamaan menahan diri dari hal-hal yang merugikan, mengganggu dan menyakiti tetangganya tersebut. Kosakata keempat yang perlu disinggung adalah falyukrim dloifahu ‘memuliakan tamunya’ yaitu dengan menyajikan hidangan kepada tamu dan memperlakukannya dengan baik.

Abdullah Mun’im al-Hasyimi dalam bukunya Akhlak Rasul menurut Bukhari Muslim menyimpulkan makna hadis tersebut sebagai berikut (Mun’im Al-Hasyimi, 2009):

1. Salah satu tanda kesempurnaan iman seseorang adalah selalu menghiasi mulutnya dengan kata-kata yang baik dan menahan mulutnya dari mengeluarkan kata-kata yang buruk. Menata pembicaraan merupakan satu jenis kebaikan yang mempunyai manfaat

besar, tidak hanya bagi orang yang melakukannya, namun juga bagi orang yang mendengarkannya. Oleh karena itu Rasul menganjurkan hal tersebut kepada kita. Di antara indikator kesempurnaan Islam dan keimanann seseorang adalah senantiasa menghiasi mulutnya dengan perkataan yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Manfaat yang baik ini tidak hanya dirasakan oleh orang yang mengucapkannya saja, namun orang lain juga turut merasakan kebahagiaan dan ketenangan bila mendengarkannya. Di samping itu dalam waktu yang bersamaan ia juga harus menjaga dirinya dari mengeluarkan kata-kata yang bisa menimbulkan sakit hati yang dapat menyebabkan kemurkaan Allah.

2. Banyak bicara yang tidak berguna adalah sumber mala petaka, dan sebaliknya, menjaga lisan dari ucapan-ucapan kotor dan dosa adalah sumber keselamatan. Rasul bersabda: “Di antara tanda keislaman yang lebih baik dari seorang adalah ketika dia mampu meninggalkan hal-hal yang tidak berguna baginya. Membicarakan hal-hal yang tak berguna dapat menghapus amal kebajikan dan menghalangi kita masuk surga. Bila seorang muslim akan berbicara, hendaknya dia mempertimbangkan dulu manfaat pembicaraannya. Bila dia yakin yang dikatakan itu membawa kebaikan dan kebaikan maka bolehlah ia mengatakannya. Namun bila dirasakan perkataan itu jelek dan menimbulkan kebatilan atau dia ragu akan kemanfaatan omongannya, hendaklah ia menahan diri dan tidak mengungkapkannya. Sikap seperti ini lebih aman baginya, karena setiap perkataan yang keluar dari mulut seorang pasti diperhitungkan Allah, dan kelak akan dimintai pertanggung jawabannya; sebagaimana firman Allah: “Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap mencatat (Qaaf: 18). Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ، سَمِعَ أَبَا النَّضْرِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ دِينَارٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ، لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا، يَرْفَعُهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَاتٍ، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ، لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا، يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ»

Sungguh, bila seorang hamba mengucapkan perkataan yang diridloi Allah dan dia menganggap perkataannya itu biasa-biasa saja, maka Allah akan mengangkat derajat orang tersebut sebab perkataan baiknya. (Begitu pula jika seorang hamba mengucapkan kata yang dimurkai Allah dan dia menganggap perkataan itu biasa-biasa saja, maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka jahannam sebab perkataan itu (HR. al-Bukhori).

Tepat juga bila dalam uraian ini dipaparkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Muadz r.a. yang menyatakan bahwa Rasul bersabda “tidak ada yang paling banyak menyungkurkan manusia ke dalam neraka kecuali akibat dari mulutnya.

3. Nilai-nilai lain yang bisa disarikan dari hadis di atas adalah tata aturan berbicara yang digariskan oleh ajaran Islam. Di antara tata bicara adalah sebagai berikut: Pertama: kata-kata yang keluar dari mulut setiap muslim harus kata-kata pilihan dan mempunyai manfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Perkataan yang diharamkan harus dihindari. Dalam surat al-Mu'minin diterangkan bahwa karakter orang beriman adalah menjauhkan diri dari perkataan yang tidak berguna (al-Mu'minin: 3). Al-laghwu adalah ucapan-ucapan yang mengandung dosa, seperti menggunjing, mengadu, atau menodai kehormatan orang lain. Kedua, menghindari banyak bicara, meskipun

yang dibicarakan hal yang dibolehkan agama, Hal ini dikarenakan orang yang banyak bicara akan lepas kendali sehingga akan menyinggung hal-hal yang haram dan makruh, tanpa ia sadari. Sahabat Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

“Janganlah kalian banyak bicara dengan tanpa mengingat Allah, karena sesungguhnya banyak bicara dengan tanpa ingat kepada Allah dapat menyebabkan keras nya hati. Sedangkan orang yang paling jauh dari Allah adalah orang yang hatinya keras.

Sahabat Umar berkata: barang siapa banyak bicara, maka banyak salahnya, Barang siapa yang banyak salahnya, maka banyak dosanya, Barangsiapa banyak dosanya maka neraka adalah tempat yang tepat untuknya.

Ketiga, bila suatu perkataan dimaksudkan untuk kemaslahatan, menegakkan kebenaran dan amar ma'ruf nahi munkar, maka mengungkapkannya adalah wajib, bahkan termasuk perilaku yang sangat terpuji. Sebaliknya, bila ada kondisi yang menuntut pembenahan, sedangkan orang-orang enggan mengoreksi dengan menasehati atau yang lainnya, maka mereka telah melakukan kemaksiatan dan dosa. Orang yang diam, tidak menegakkan kebenaran laksana setan yang bisu.

Dari Ibnu Syurairi bahwa Rasul bersabda: Demi Allah, keimanan seseorang belum sempurna, keimanan seseorang belum sempurna, Rasul ditanya: siapakan dia wahai Rasul? Rasul menjawab: Orang yang tetangganya tidak terhindar dari perbuatan-perbuatan buruknya (HR. al-Bukhori).

Sahabat Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasul pernah ditanya, wahai rasul, (bagaimana pendapat Anda mengenai) seorang perempuan yang rajin salat di malam hari, namun mulutnya sering lancang, hingga ia menyakiti hati-hati tetangganya? Rasul menjawab. “Tidak ada kebaikan pada dirinya.”

Aplikasi Etika Komunikasi dan Informasi dalam Kehidupan

Pada dasarnya, tidak ada perbedaan antara komunikasi islami dan non islami baik dari segi model, proses, dan efeknya. Yang membedakan lebih pada landasan filosofinya yakni al-Qur'an dan hadis. Dengan sendirinya komunikasi islami terikat pada pesan khusus, yakni dakwah karena al-Qur'an adalah petunjuk bagi seisi alam sekaligus memuat peringatan (warning) dan reward bagi manusia yang beriman dan berbuat baik (Surat al-Asr).

Islam mengajarkan untuk berkata benar, yang benar itu datangnya dari Allah. Karenanya janganlah kamu menjadi orang yang ragu (QS. Al-Baqarah: 147). Allah akan selalu mengukuhkan yang benar meskipun tidak disukai oleh orang yang berdosa (QS. Yunus: 82). Semasa Nabi hidup, orang Yahudi dan Nasrani terkenal pintar memutar balikkan fakta dengan tujuan negative, sehingga mereka mendapat hukuman karena perbuatan zalim mereka (QS. al-Ahzab: 162)

Al-Mawardi memberi panduan komunikasi efektif meliputi empat syarat: Pertama, perumpamaan yang benar, didahului dengan pengetahuan dan sesuai dengan fakta, mudah difahami, dan sesuai dengan keadaan pendengar, supaya berkesan dan cocok dengan suasana. Dengan mengikuti empat cara ini maka akan membuat kata-kata teruntai indah, makna yang jelas, dan mudah dipahami (Umam et al., 2022).

Selain itu, ditengah derasnya kemajuan tekhnologi informasi, sebagian orang yang memanfaatkan komputer dan internet untuk mengganggu orang lain dengan tujuan sekedar untuk kesenangan serta hobinya. Ada pula yang memanfaatkan teknologi komputer ini untuk melakukan tindakan kriminal Kemampuan mereka dalam menerobos bahkan

merusak sistem semakin maju seolah kejar-mengejar dengan perkembangan proteksi yang dibuat untuk melindungi sistem tersebut. Berbagai macam bentuk fraud mengiringi pemakaian sistem informasi semisal pembelian barang melalui internet dengan menggunakan kartu kredit bajakan.

Manusia sebagai pembuat, operator dan sekaligus pengguna sistem tersebutlah yang akhirnya menjadi faktor yang sangat menentukan kelancaran dan keamanan sistem. Hal-hal inilah yang kemudian memunculkan unsur etika sebagai faktor yang sangat penting kaitannya dengan penggunaan sistem informasi berbasis komputer, mengingat salah satu penyebab pentingnya etika adalah karena etika melingkupi wilayah-wilayah yang belum tercakup dalam wilayah hukum. Maka perlu kesadaran kita bersama terhadap unethical behavior dalam penggunaan sistem informasi berbasis komputer.

Komunikator tidak boleh menggunakan simbol-simbol atau kata-kata yang kasar, yang menyinggung perasaan khalayak. Juga komunkan tidak memperlihatkan gerak gerak atau perilaku, cara berpakaian yang menyalahi kaidah-kaidah agama. Misalnya perempuan yang berolah raga di muka umum atau ditayangkan oleh TV, biasanya lebih menyajikan tontonan "keterbukaan" bagian-bagian tubuh dengan pakaian yang sangat minim yang dilarang oleh agama Islam (A. Muis, 72).

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam Islam, sebagaimana yang digambarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, memiliki prinsip-prinsip etika yang sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di tingkat individu maupun dalam konteks sosial yang lebih luas. Etika komunikasi menurut Al-Qur'an menekankan pada pentingnya menyampaikan pesan dengan cara yang baik, jujur, dan bijaksana, serta menghindari perkataan yang dapat menimbulkan keburukan atau merugikan orang lain. Hal ini tercermin dalam berbagai ayat yang mengajarkan agar setiap ucapan dilandasi oleh niat yang baik dan penuh pertimbangan.

Dalam al-Qur'an terdapat tuntunan etika berkomunikasi yang dijelaskan dengan kata : (1) Qaulan Sadida (benar, jujur, transparan) (2) Qaulan Baligha (jelas, efektif, mengena), (3) Qulan Ma'rufa (terkenal di masyarakat, santun), (4) Qaulan Karima (santun, menghormati pendengar), (5) Qaulan Layinan (lembut, hati-hati), dan (6) Qaulan Maysura (mudah, lembut). Demikian pula dalam menerima informasi hendaklah kita menjaga diri dari nyanyian, rayuan kosong, kata-kata yang tidak berguna yang menjadi alat untuk menyesatkan manusia dan kita harus dapat memfilter bermacam berita. Dalam kehidupan sehari-hari, Islam menghimbau agar kita senantiasa saling memberi nasihat secara berkesinambungan pada nilai-nilai agama (al-haqq) dengan menjaga diri menampilkan simbol-simbol, kata-kata, atau perilaku tidak sejalan dengan petunjuk agama agar tercipta kehidupan yang harmoni, damai, dan menghargai satu sama lain.

Temuan utama dari penelitian ini mendukung hipotesis bahwa etika komunikasi dalam Islam tidak hanya relevan pada masa lalu, tetapi juga memiliki signifikansi yang sangat tinggi di era digital dan modern ini. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW menegaskan pentingnya berbicara dengan penuh kehati-hatian, memilih kata-kata yang baik, dan memastikan bahwa komunikasi yang dilakukan dapat memberi manfaat, bukannya menimbulkan dampak negatif. Penerapan etika komunikasi ini, yang tercermin

dalam prinsip amar ma'ruf nahi munkar (menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran), dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan komunikasi yang muncul dalam masyarakat kontemporer, seperti misinformasi, konflik, dan miscommunication.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, penerapan etika komunikasi Islam dapat memperkuat hubungan sosial yang harmonis, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja. Penggunaan media sosial dan alat komunikasi digital lainnya memerlukan perhatian khusus agar pesan yang disampaikan sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan, serta tidak menyebarkan informasi yang salah atau merugikan. Dengan demikian, etika komunikasi Islam dapat memberikan arah yang jelas untuk berkomunikasi secara efektif dan bertanggung jawab, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial dalam masyarakat yang semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, R., & Ananda, N. R. (2022). Interaksi Sosial Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid 19. *Prosiding Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Dharmawangsa*, 2(0), Article 0.
- Alamsyahdana, A., Silalahi, K. A., & M, M. (2023). Peran Komunikasi Dalam Organisasi. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11), Article 11. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10390699>
- Arkanudin, A. (2024). Fikrah Hukum Keluarga Islam Perihal Tanggung Jawab Orangtua dalam Menghadapi Tantangan Era Digital bagi Anak. *Crossroad Research Journal*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.61402/crj.v1i4.176>
- Aswandy, & Fitriana, A. D. (2022). Peran Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Sikap Sosial Remaja di Desa Mariotengga. *Indonesian Journal of Islamic Counseling*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.35905/ijic.v4i2.3520>
- Efendi, B. (2021). Dinamika Komunikasi: Telaah atas Sejarah, Perkembangan dan Pengaruhnya terhadap Teknologi Kontemporer. *Jurnal El-Hikam*, 14(2), 236–264.
- Fikriansyah, F., Pradana, S., Hanifuddin, A., & Safitri, A. (2022). Transformasi Media Sosial: Dari Media Ekspresi Diri Hingga Media Dakwah Dan Edukasi. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 1(1), Article 1.
- Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Iqbal, M., Panjaitan, A. Y., Helvirianti, E., Nurhayati, N., & Ritonga, Q. S. P. (2024). Relevansi Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.568>
- Khatfah, M. abi. (2024). Kebahagiaan Dalam Pandangan Imam Al-Ghazali Dan Thomas Aquinas: Perbandingan Spiritual Dan Filosofis. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(2), Article 2.
- Lubis, N. S., & Nasution, M. I. P. (2023). Perkembangan Teknologi Informasi Dan Dampaknya Pada Masyarakat. *Kohesi: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(12), Article 12. <https://doi.org/10.3785/kohesi.v1i12.1311>
- Maesyaroh, W., & Insani, N. H. (2021). Pengembangan Multimedia Interaktif Powtoon Pada Materi Dialog Berbahasa Jawa. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v9i2.49314>
- Mun'im Al-Hasyimi, A. (2009). *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*. Gema Insani.
- Nazaruddin, N., & Alfiansyah, M. (2021). Etika Komunikasi Islami di Media Sosial Dalam Perspektif Alquran dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/jp.v4i1.8935>
- Nurasih, W., Rasidin, M., & Witro, D. (2020). Islam dan Etika Bermedia Sosial Bagi Generasi Milenial: Telaah Surat Al-'Asr. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol16.Iss1.194>

- Pamungkas, A., & Halwati, U. (2023). Tantangan Dakwah Melalui Media Sosial di Era Media Baru. *ARKANA: Jurnal Komunikasi dan Media*, 2(01), Article 01. <https://doi.org/10.62022/arkana.v2i01.4036>
- Pandey, J. (2022). Social Influence in Organizational Context. In J. Pandey (Ed.), *Nature and Dynamics of Social Influence: Interpersonal and Organizational Contexts* (pp. 183–202). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-981-19-4598-4_8
- Prilatmoko, P. (2022). Unsur-Unsur Dakwah Nabi Muhammad pada Keluarganya Bani Hasyim. *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.55372/inteleksiapid.v4i2.215>
- Rahmani, L. D., & Setiyatna, H. (2024). Komunikasi Efektif pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak. *JECER (Journal Of Early Childhood Education And Research)*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.19184/jecer.v4i2.43964>
- Ridho, A. (2024). *Dakwah dan Literasi Keagamaan Lintas Budaya: Peluang dan Tantangan di Kancah Lokal sampai Global*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Saleh, R., Husna, M., & Azman, Z. (2024). Penerapan Prinsip Komunikasi Islam Pada Pembinaan Karakter Mahasiswa Baru Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/jp.v7i2.23876>
- Sholihah, A., & Setiawan, F. (2022). Pendekatan Theory Of Planned Behavior Dalam Melakukan Sertifikasi Halal Bagi Pelaku Umkm Sektor Halal Food Di Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi)*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.31959/jm.v11i2.1231>
- Sofanudin, A., Ibda, H., Fanani, A., Muzayanah, U., Muawanah, S., Atmanto, N. E., Muntakhib, A., Wibowo, A., Wahab, & Taruna, M. M. (2021). *Model Pengelolaan Agama Pada Kuttab*. Balai Penelitian aan Pengembangan Agama Semarang.
- Stellarosa, Y., & Ikhsano, A. (2021). Pengembangan Keterampilan Komunikasi Melalui Pelatihan Komunikasi Efektif di Sekolah Menengah Kejuruan. *Journal of Servite*, 3(1), 19–30. <https://doi.org/10.37535/102003120212>
- Umam, H., Suhendi, E., & Firdaus, M. A. (2022). *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. harfacreative.
- Uva, I. M., Ariati, E., Amiruddin, M. R., Tegarisanandy, D., & Fantini, E. (2024). Integrated Marketing Communication Strategy in Promoting Advertisements Explore Yogyakarta Borobudur Temple. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.55927/modern.v3i3.9118>
- Zakaria, F., Mulyana, D., Rachmawati, T. S., Khadijah, U. L. S., Gemiharto, I., & Hafiar, H. (2022). Perubahan Pola Komunikasi dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren pada Masa Pandemi Covid-19. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.35814/coverage.v12i2.2349>
- Zidansyah, A., & Soiman. (2024). Dakwah dan Pesan Akhlak Habib Husein Ja'far Al Hadar Dalam Membina Generasi Z Melalui Akun Youtube. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 10(2), Article 2.